

MENGHIDUPKAN KEMBALI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DAN KECERDASAN EMOSI BAGI SISWA

Suardiman

PENGANTAR

Masalah pendidikan tidak pernah selesai dibicarakan orang; dari awam hingga pakar punya hak untuk bicara. Dunia pendidikan cenderung menjadi gelanggang pertukaran pikiran bahkan kadang-kadang pertentangan pendapat berlarut-larut yang tidak mudah dirangkum menjadi kesepakatan umum. Lain halnya jika bicara tentang sistem pendidikan yang bertolak dari suatu sistem, maka penyelenggaraan pendidikan mestinya menerima berlakunya suatu tingkat kebakuan yang memungkinkan dilaksanakannya berbagai program, pentahapan, pengelompokan dan pendekatan tertentu sesuai dengan perencanaan tertentu pula (Hasan, Kompas 28 Februari 2000).

Sekarang ini masalah pendidikan yang menyangkut akhlak, moral, etika, tata krama, dan budi pekerti luhur mencuat dipermukaan, karena banyak perilaku menyimpang melanda kehidupan masyarakat. Di pemerintahan banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian besar para pejabat seperti berbuat korupsi, menyalahgunakan wewenang, jual beli jabatan, penegak hukum yang dapat dibeli sehingga sampai saat ini orang pemerintahan dan anggota masyarakat yang melanggar hukum terbebaskan dengan alasan tidak cukup bukti melanggar hukum. Dengan demikian berbagai perbuatan melawan hukum di pemerintahan jalan terus. Di masyarakat banyak peristiwa perilaku menyimpang seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, aborsi, pemalsuan dan perilaku menyimpang lainnya, semakin menjadi-jadi. Di kalangan pelajar dan mahasiswa terjadi peristiwa-peristiwa menyimpang antara lain tawuran antar kelompok pelajar, pesta seks, melacurkan diri, ketergantungan narkoba, pemerkosaan, plagiat dan perilaku menyimpang lainnya.

Mengatasi penyimpangan moral, asusila, pelanggaran hukum yang melanda di masyarakat mau tidak mau cara terbaik harus diselesaikan melalui pendidikan budi pekerti, dan teladan yang baik dari orang dewasa serta menggalakkan norma-norma masyarakat seperti budi pekerti, tata krama pergaulan, kesopanan dan yang tidak kalah pentingnya ialah mengembangkan kecerdasan emosi pada anak didik serta menegakkan hukum.

Pada saat ini di bidang pendidikan muncul kebijakan baru dengan Keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas No. 37/C/Kep/PP/2000 tanggal 10 April 2000 tentang Budi Pekerti Menjadi Syarat Tamat Sekolah. Atas dasar hal ini, pada prinsipnya

pendidikan itu merupakan bagian budi pekerti dan bermuara pada akhlak, moral, perilaku dan ilmu. Konsekuensinya sebelum penilaian budi pekerti dilakukan kepada siswa, guru harus terlebih dahulu melakukan introspeksi apakah budi pekerti mereka telah baik (Nurdin, dalam Suara Pembaharuan 20 April 2000).

BUDI PEKERTI DAN KECERDASAN EMOSI

Adapun komponen budi pekerti yang dimaksud sekarang meliputi kelakuan, kerajinan dan kerapian. Komponen kelakuan, aspek-aspek yang dinilai, antara lain: hormat dan patuh kepada guru, tidak membawa serta tidak merokok, tidak terlibat perkelahian dan tawuran antar pelajar, tidak membawa dan mengedarkan buku porno, tidak melakukan tindakan asusila dan tidak menyalahgunakan SPP. Komponen kerajinan, aspek-aspek yang dinilai antara lain: kehadiran dalam kegiatan belajar, mengerjakan tugas, hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan mengikuti upacara bendera. Komponen kerapian, aspek-aspek yang dinilai, antara lain: memakai pakaian seragam lengkap, memakai pakaian bersih, rambut pendek dan disisir rapi, tidak mencoret dinding tembok pagar sekolah, membuang sampah pada tempatnya.

Menanggapi berlakunya budi pekerti untuk menjadi faktor penentu tamat belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, Mukadis (Suara Pembaharuan, 20 April 2000) menyatakan menyambut baik upaya Dikdasmen Depdiknas merevisi penilaian siswa di sekolah yang tidak terlalu menekankan aspek kognitif atau prestasi belajar semata, namun menyejajarkan aspek afektif dan psikomotorik siswa di sekolah. Penilaian budi pekerti kepada siswa diharapkan mampu membuat siswa berperilaku dan bersosialisasi lebih baik.

Budi pekerti untuk menjadi salah satu faktor penentu tamat belajar siswa, berarti ada semacam perubahan kriteria kualitas seorang anak didik tidak hanya berdasarkan pada bentuk kecemerlangan berfikir, kemampuan verbal, daya ingat yang hebat, wawasan serta ketrampilan motorik visual yang hebat, tetapi juga dimasukkan dimensi mendasar kemanusiaan, yaitu kecerdasan emosi.

Menurut Goleman (dalam Wicaksana, 1997) istilah kecerdasan emosio diartikan sebagai kemampuan untuk memahami diri sendiri, empati, ketekunan, ketrampilan sosial, luwes, mampu mengatur suasana hati, memiliki kemampuan mengendalikan kegagalan, mampu mengontrol emosi pada waktu berkomunikasi dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan emosio yang baik umumnya lebih tenang, jarang merengek, mampu mengatasi masalah, lebih tabah, lebih mampu berkonsentrasi, tidak usil pada teman, serta lebih berani mencoba hal-hal baru.

Halstead dan McLaughlin dalam buku berjudul *Educational in Morality* (dalam Sihotang, 2000) mengemukakan bahwa unsur yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan dalam upaya membentuk kepribadian yang utuh adalah pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan. Pengakuan dan penghargaan itu hanya akan timbul manakala kecerdasan emosi dalam diri seorang dihidupkan. Kesadaran anak akan nilai kemanusiaan pertama-tama muncul bukan melalui teori atau konsep, melainkan melalui pengalaman konkret yang langsung dirasakan anak didik di sekolah. Pengalaman itu meliputi sikap dan perilaku guru yang baik, penilaian adil yang diterapkan, pergaulan yang menyenangkan serta lingkungan yang sehat

dengan penekanan sikap positif seperti penghargaan terhadap keunikan dan perbedaan yang ada dalam diri anak didik.

Shapiro (1977) mengemukakan bahwa cara baru untuk membesarkan anak agar anak berkecerdasan emosi tinggi, yaitu:

- 1) Mengembangkan emosi dari segi moral: mengembangkan empati dan kepedulian; kejujuran dan integritas; mengembangkan rasa malu dan bersalah.
- 2) Mengembangkan ketrampilan berfikir dengan cara berlatih berfikir realistik dan optimisme.
- 3) Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah dengan cara menggunakan bahasa pemecahan masalah dan pelatihan membuat solusi.
- 4) Mengembangkan ketrampilan sosial dengan cara: melatih ketrampilan bercakap-cakap; diperkenalkan pentingnya humor dan melatih menikmatinya; menjalin persahabatan; mengenal fungsi dalam kelompok; mengenal dan menerapkan tata krama pergaulan.
- 5) Mengembangkan motivasi diri dan ketrampilan berprestasi dengan cara melatih mengantisipasi keberhasilan; mengenal arti ketekunan dalam usaha; berlatih menghadapi dan mengatasi kegagalan.
- 6) Mengembangkan kekuatan emosi dengan cara pengendalian emosi sewaktu berkomunikasi verbal maupun non verbal; berlatih penyembuhan jasmani dan rohani melalui terapi emosi.

Menurut Shapiro (1997) bahwa menjadikan anak memiliki kecerdasan emosi menjadikan anak akan lebih cakap dalam menangani ketegangan emosi. Pengkajian demi pengkajian telah menunjukkan bahwa anak-anak dengan kecerdasan emosi akan selalu dalam kondisi bahagia, lebih percaya diri, dan lebih sukses di sekolah. Yang juga penting, kecerdasan emosi ini menjadi fondasi bagi anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain dan produktif.

Untuk mendapatkan kecerdasan emosi yang tinggi sebenarnya cara yang paling efektif adalah melalui pengalaman bermain sejak masa anak-anak. Menurut Anna Freud, putri Sigmund Freud (dalam Shapiro, 1997) "bermain adalah pekerjaan anak-anak". Melalui permainan dapat memberi anak-anak kesempatan untuk mempelajari dan mempraktekkan cara-cara dalam berfikir, merasakan, bertindak; dan dengan ikut serta dalam permainan-permainan anak, maka orangtua, guru dan para pembina dapat menjadi bagian yang menyatu dalam proses pembelajaran anak mencapai kecerdasan emosi dan ketrampilan sosial yang diharapkan.

Disinilah maka dicari upaya bagaimana pembinaan dan pengembangan anak didik agar memiliki kecerdasan emosi melalui permainan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan anak. Menurut Erikson (dalam Pribadi, 1982) permainan dan pergaulan sosial mampu berpengaruh terhadap perkembangan kreatif, mempunyai kesanggupan dan ketrampilan melakukan tugas-tugas rumah dan tugas-tugas sekolah, dapat melakukan persahabatan, tidak canggung bergaul dengan teman lawan jenis, mampu menyesuaikan diri dan berintegrasi.

Tashadi (1982) melaporkan hasil inventarisasi Permainan Anak-anak Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa berbagai permainan itu ada yang bersifat didaktis, pedagogis, rekreatif, kompetitif, sportif dan spekulatif atau judi. Permainan dalam bentuk *dhayoh-dhayohan*,

pasaran, anak-anakan umumnya lebih bersifat pendidikan. Dalam permainan itu anak bermain peran, berlatih untuk berkomunikasi, berlatih menempatkan diri dalam berbahasa Jawa, bersikap sebagai nyonya rumah, sebagai tamu, sebagai penjual, sebagai pembeli, sebagai ibu, sebagai ayah dan lain sebagainya. Dalam permainan yang bersifat kompetitif di dalamnya mengandung pendidikan sportif, karena dalam permainan itu ada kalah dan menang, ada yang *mentas* dan ada yang *dadi*, ada yang menghukum dan ada yang dihukum, ada yang beruntung dan ada pula yang menanggung rugi. Ada pula permainan yang dapat menumbuhkan ketrampilan tangan, yaitu membuat alat permainan yang dapat dibuat oleh anak itu sendiri. Misalnya membuat mobil-mobilan, bahannya: kerdus, kulit jeruk, tangkai bunga tebu atau *glagah*. Membuat *bedhil-bedhilan*, bahannya *glagah*, batang rami. Membuat layang-layang, bahannya kertas, benang dan bambu. Semua macam permainan tersebut kalau dapat dilakukan oleh anak-anak, niscaya akan dapat menumbuh-kembangkan kecerdasan atau ketrampilan emosi anak yang tinggi.

Komponen budi pekerti yang terdiri dari kelakuan, kerajinan dan kerapian yang berlaku secara khusus di sekolah, ternyata aspek-aspek yang dinilai lebih sempit jika dibanding dengan yang terdapat pada nilai-nilai tata krama, kesopanan dan etika. Semiawan (1984) mengemukakan bahwa tata krama itu adalah kebiasaan berupa tata cara perilaku yang lahir dalam hubungan antar manusia. Tata krama itu pada dasarnya dapat berupa tata peraturan kesopanan, tata peraturan kesusilaan. Secara khusus tata krama itu dapat berlaku dalam tata cara atau etika pergaulan, tata cara berbusana dan tata rias, tata cara makan, tata cara bertamu, tata cara menerima tamu, tata cara membuat surat, tata cara hormat kepada orang lain dan tata cara perilaku etis lainnya. Orang yang menerapkan tata krama, sopan, susila dan etis dalam pergaulan sosial dapat berpredikat sebagai orang yang berbudi pekerti luhur atau bermoral.

BUDI PEKERTI DAN KECERDASAN EMOSI DALAM PERSPEKTIF BUDAYA JAWA

Upaya untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur termasuk di dalamnya nilai-nilai tata krama pergaulan, sopan santun, dan sifat-sifat pribadi yang luhur atau bermoral, nampaknya sudah ada sejak lama. Seperti Sri Pakubuwana IV kepada anak-anak muda (dalam Darusuprta, 1982) menyampaikan pesan yaitu jangan hendaknya anak itu bersifat *adigang*, *adigung*, *adiguna*. Sifat *adigang* adalah mengandalkan dirinya anak penguasa atau anak orang *gedhe*. Sifat *adigung* adalah menyombongkan kelebihan kekayaan atau kepandaianya. Sifat *adiguna* mengandalkan keberanian atau kekuatannya. Selain hal tersebut hendaknya jangan memiliki enam watak:

- 1) *lunyu* yaitu tidak berketetapan hati;
- 2) *lerner* yaitu serba ingin atau iri hati;
- 3) *genjah* yaitu tidak dapat dipercaya;
- 4) *angrong prasanakan* yaitu mengganggu isteri orang lain;
- 5) *nyumur gemuling* yaitu tidak dapat menyimpan rahasia;
- 6) *mbuntut arit* yaitu berwatak baik di muka, buruk di belakang.

Selanjutnya Sri Pakubuwana IV menganjurkan kepada anak-anak muda agar bercita-citakan *kaprawiran* yaitu berbudi luhur, dan mesu-raga yaitu mampu mengekang diri agar tidak melakukan hal-hal negatif, misalnya tidak berfoya-foya, tidak *kumenthus*, atau congkak, tidak *kumaki* atau sombong, tidak tergantung candu, ganja, heroin, judi, dan mencuri serta melacur.

Mangkunegara IV (dalam Soedjonedjo, 1995) berharap kepada anak-anak muda agar memiliki salah satu dari tiga syarat hidup:

- 1) *Wiry* yaitu berusaha bekerja untuk mencapai kedudukan yang layak (jenjang karir) sesuai dengan kemampuan dan prestasi kerja yang membawa penghasilan sumber hidup;
- 2) *Harta* yaitu berusaha mendapatkan modal uang yang halal, dikumpulkan dari sedikit demi sedikit agar dapat berwiraswasta atau berdagang atau bertani, berternak atau bertukang;
- 3) *Winasis* atau cendekia yaitu berusaha mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang membawa sumber penghidupan.

Selain itu Mangkunegara IV menganjurkan kepada anak-anak muda agar menepati kewajiban hidup bermasyarakat dan melaksanakan tugasnya dengan tertib, sopan, rendah hati serta senantiasa menyenangkan hati orang lain, selalu menepati janji. Kalau dapat melaksanakan, maka itulah wujud dari manusia utama atau berbudi luhur. Selanjutnya Mangkunegara IV menyatakan bahwa orang hidup itu wajib mengolah hal sesuatu yang wajar, masuk akal dan sehat, dengan cara yang disebut *Triloka*, yaitu:

1. *Tulus*; ikhlas bila kehilangan sesuatu, atau tidak kecewa akan sesuatu yang telah terjadi.
2. *Sabar*; bukan berarti se-enaknya dan pelahan-lahan mengerjakan sesuatu. Melainkan tidak mudah atau tidak cepat naik darah, tidak mempunyai rasa dendam dan benci, tetapi sebaliknya yaitu suka memberi maaf atau memaafkan orang yang melakukan kesalahan atau berlaku salah pada dirinya.
3. *Rela*; dalam arti tidak mengeluh kalau mengalami sesuatu yang sebenarnya tidak berkenan di hati. Misalnya: mendapat kecelakakan; mengalami nasib malang dan menghadapi perih yang tidak berkenan di hati atau dapat menyusahkan lainnya.

Menurut Mudjanattistama (1977) bahwa budi pekerti itu dapat terlihat dari tata krama yang dilakukan. Menurutnya tata krama itu ada tercakup dalam tiga hal, yaitu: *unggah-ungguh*, *empan-papan* dan *angon-tinon*. Adapun keterangannya sebagai berikut:

- 1) *Unggah-ungguh* merupakan tata krama dalam pergaulan berupa batas-batas hubungan antara orang dengan orang lain. Dalam hal ini ditekankan pada penempatan hormat antara orang satu dengan orang lain. Dalam pergaulan di masyarakat seseorang harus dapat menentukan posisi tempat duduk, berdiri dan bersikap pada waktu berhadapan dengan orang tertentu dan menentukan jenis bahasa yang dipergunakan. Dalam berbahasa jawa ada tata kramanya sendiri, demikian pula dalam menyebut dan menyapa orang lain ada tata kramanya sendiri. Orang yang tidak dapat menempatkan diri dalam tata krama pergaulan dapat disebut tidak tahu *unggah-ungguh*, *ora urus*, *nranyak* atau kurang ajar.

- 2) *Empan-papan* atau tata krama di tempat tertentu. Dalam hal ini orang harus dapat menempatkan diri pada waktu berada di suatu tempat tertentu dalam hal bersikap, berbuat, berbusana, berhias, berbahasa, dan berdialog. Misalnya bertamu di tempat orang terhormat atau di tempat orang yang belum akrab benar, maka dalam berpakaian harus sopan; sebelum dipersilahkan masuk rumah, tidak masuk; mengambil tempat duduk yang tidak membelakangi rumah induk; tidak mengambil minuman dan makanan yang dihidangkan sebelum dipersilahkan; jika berbahasa Jawa menggunakan bahasa krama, dan dalam berdialog lebih banyak bersikap merunduk dari pada menatap muka. Orang yang tidak tepat dalam menempatkan diri di suatu tempat tertentu dikatakan sebagai orang yang tidak kenal *empan-papan*.
- 3) *Angon-tinon* atau tata krama yang berkaitan dengan kehadiran seseorang di tempat teman, famili yang sedang dalam keadaan atau dalam suasana tertentu. Seseorang dalam berbusana, bersikap pada waktu berkunjung di tempat teman atau anggota famili yang sedang dalam keadaan berkabung berbeda apabila dalam suasana gembira. Berkunjung di tempat teman yang sedang dalam keadaan berkabung umumnya berpakaian yang pantas dan bersifat resmi dan secara khusus berwarna hitam, hanya saja kurang pantas bila mengenakan perhiasan dan tata rias yang mencolok. Selain itu seyogyanya menunjukkan sikap simpati dan menampilkan ekspresi sikap ikut berkabung. Apabila yang sedang berkabung itu tetangga di depan, di belakang, di sebelah kanan atau kiri rumah, maka seyogyanya kalau kebetulan buka warung atau toko maka ditutup saja, suara radio dan suara TV jangan sampai terdengar di luar rumah. Berbeda halnya bila berkunjung di tempat teman atau anggota famili yang sedang menyelenggarakan resepsi perkawinan, pada umumnya orang yang di undang dan hadir akan berpakaian yang pantas dan bersifat resmi, dan dapat mengenakan perhiasan dan tata rias yang sebaik mungkin, dan dianjurkan untuk berekspresi gembira.

Menurut Hartati (dalam Kamajaya, 1985) anak muda untuk dapat hidup bahagia dan berbudi pekerti luhur hendaknya berupaya mendapatkan dasar-dasar kewujudan hidup bahagia yang terdiri dari: *kasuran* (keberanian), misalnya berani berkomunikasi, berani berpendapat, berani menyatakan tidak; *kagunan* (pengetahuan dan ketrampilan), misalnya rajin belajar dan giat berlatih; *kasugihan* (pekerjaan atau penghasilan), misalnya menjual jasa, menjual ketrampilan dan pengetahuan; *kabrayan* (rukun atau cinta kasih sayang kepada sanak saudara, tetangga), misalnya berlaku hormat, sopan, tenggang rasa, toleran, pemaaf dan cinta kasih terhadap sesama; *kaluhuran* (hormat, susila, suka menolong dan berbuat baik terhadap sesama), misalnya suka perhatian, membantu dan menolong sesama; *kayuswan* (memiliki harapan hidup sampai panjang umur), misalnya mempunyai hobi dan kebiasaan yang baik, menjaga kesehatan fisik dan mental, serta memiliki kebiasaan hidup teratur; *kayuwanan* (selamat lahir dan batin), misalnya menjauhkan diri dari perbuatan tercela, tidak melanggar adat dan peraturan pemerintah, tidak melanggar larangan agama dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain.

Menurut Etika Jawa, setiap orang sebagai anggota masyarakat dituntut merasa berkepentingan untuk melindungi keselarasan sosial melalui tuntutan keras agar segenap pihak menguasai diri, menjaga suasana rukun dan mengakui kedudukan masing-masing pihak. Dalam

hal ini prinsip rukun dan prinsip hormat menjadi kaidah utama dalam hidup bermasyarakat. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam itu disebut rukun. Rukun berarti dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Prinsip hormat dikatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Selain itu Etika Jawa memberi tekanan utama pada keutamaan-keutamaan yang membangun kehendak untuk selalu menjaga keselarasan dalam masyarakat, untuk menjauhi konflik dan untuk menunjukkan hormat. Keutamaan-keutamaan itu adalah untuk membatasi diri (*sepi ing pramih*), yaitu kesediaan untuk tidak memomorsatukan diri sendiri, dan kesediaan untuk memenuhi kewajiban masing-masing dengan setia (*rame ing gawe*), yaitu kesediaan untuk melakukan apa saja yang menjadi kewajiban (Suseno, 1984).

Wedi (takut), *isin* (malu), *sungkan* (segan) merupakan suatu kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat. Dengan demikian individu merasa terdorong untuk selalu mengambil sikap hormat, sedangkan kelakuan yang kurang hormat menimbulkan rasa tidak enak atau tidak nyaman. Mengerti akan perasaan takut, malu dan segan serta mengerti kapan dan bagaimana perasaan-perasaan itu cocok, berarti bahwa orang itu telah mencapai cita-cita sebagai orang Jawa, yaitu tahu bagaimana membawa diri dan berkeadaban sehat dan matang secara psikologis. Pendek kata orang yang demikian itu dapat berpredikat menjadi orang Jawa sepenuhnya (Suseno, 1984).

IMPLEMENTASI

Memperhatikan pengertian komponen-komponen dan aspek-aspek budi pekerti yang berlaku di sekolah, cakupannya masih sangat terbatas dan hanya terbatas di sekolah jika dibandingkan komponen-komponen dan aspek-aspek yang terdapat pada Tata Krama dan Kecerdasan Emosi. Atas dasar hal tersebut maka tidak ada salahnya jika materi budi pekerti yang diberikan pada para siswa tingkat sekolah dasar dan menengah adalah aspek-aspek budi pekerti yang berlaku di sekolah, ditambah aspek-aspek tata krama dan aspek-aspek kecerdasan emosi.

Yang berkewajiban dan pantas memberikan materi budi pekerti di sekolah, sampai pada materi tata krama dan kecerdasan emosi adalah kepala sekolah. Prioritas kedua untuk memberi materi budi pekerti adalah guru wali kelas. Seluruh guru termasuk guru petugas bimbingan dan konseling sekolah diharuskan untuk menjadi contoh kelakuan, kerajinan, dan kerapian yang baik, juga dalam bersopan santun baik di sekolah maupun di luar sekolah. Disinilah tantangan yang cukup berat sebagai guru yang benar-benar harus dapat *digugu* dan *ditiru* atau menjadi suri tauladan dari aspek kehidupan yang baik bagi murid-muridnya.

Cara penyampaian materi budi pekerti dapat dengan ceramah, diskusi pada jam-jam pelajaran yang telah dijadwalkan. Untuk materi-materi khusus yang tercakup pada nilai-nilai tata krama dan kecerdasan emosi dapat mendatangkan para pakar tertentu. Kalau mungkin dapat juga mengadakan program wisata budaya.

Penilai atau yang mengeluarkan nilai budi pekerti di sekolah seyogyanya sebuah team dengan kepala sekolah menjadi ketua team. Dengan catatan guru petugas bimbingan dan konseling sekolah seyogyanya tidak dilibatkan dalam penilaian budi pekerti untuk siswa di sekolah.

PENUTUP

Dengan diberlakukannya budi pekerti menjadi syarat lulus sekolah pada para siswa di sekolah dasar dan menengah, semoga punya dampak positif bagi para pendidik yaitu guru, orangtua dan penguasa/pemerintah menjadi sadar dan tergugah untuk menjadi orang bersih dari perbuatan menyimpang, sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi anak, siswa, dan anak muda, yang kelak agar menjadi orang dewasa berbudi pekerti luhur, serta selalu perhatian terhadap tata kehidupan bersama yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darusuprpta. 1982. *Serat Wulang Reh: Anggitan Dalem Sri Pakubuwana IV*. Surabaya: Citra Jaya.
- Hassan. *Kompas*. 28 Februari. Catatan Sekitar Masalah Pendidikan.
- Kamajaya. 1985. *Serat Centhini Latin I*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Mudjanattistma. 1977. *Padhalangan Ngayogyakarta*. Ngayogyakarta: Y. Habirandha.
- Pribadi, S. 1981. *Menuju Keluarga Bijaksana*. Bandung: Yayasan Sekolah Isteri Bijaksana.
- Semiawan, Conny. 1984. *Tata Krama Pergaulan*. Jakarta: Depdikbud.
- Shapiro, E. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sihotang, *Kompas*. 23 April 2000. *Menggugah Kesadaran Moral*.
- Soedjonoredjo. 1995. *Wedhatama Winardi*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Suara Pembaharuan*. 20 April 2000. Budi Pekerti Menjadi Syarat Ketamatan Siswa.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang KebijaksanaanHidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Tashadi. 1982. *Permainan Anak-anak Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Wicaksana. 1997. *Kedaulatan Rakyat*. 21 Desember 1997. Mengenal Kecerdasan Emosi

Curriculum Vitae***Suardiman***

Sejak duduk dibangku Sekolah Dasar kelas VI aktif dalam organisasi Seni tradisional khususnya di bidang seni tari (Paguyuban Krida Beksa Wirama dan Among Beksa Kraton Yogyakarta), dan menjadi anggota Pandu (Kepanduan) Mataram II Kraton Yogyakarta.. Pada tahun 1950 pengalaman pertama ikut dalam tim Kesenian Pentas di Jakarta. Pada tahun 1956 menjadi panitia (Sekretaris) penyelenggara pentas (besar) seni “Wayang Wong” di Kepatihan Yogyakarta dalam rangka Peringatan “Dwi Abad Berdirinya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat”. Pada tahun 1962 s/d tahun 1967 menjadi Ketua Perkumpulan Kesenian Jawa Siswa Among Beksa Kraton Yogyakarta. Pada tahun 1963 s/d 1965 menjadi Ketua Senat Mahasiswa Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta. Lulus Sarjana Psikologi UGM pada tanggal 18 September 1965. Pada tahun 1963 s/d 1967 menjadi Guru Negeri diperbantukan pada Sekolah Pekerjaan Sosial Atas (SPSA) Tarakanita Yogyakarta. Menjadi Staf Pengajar di Fakultas Psikologi sejak 1967. Pada bulan April-Juni tahun 1971 anggota tim Misi Kesenian Kraton Yogyakarta pentas di beberapa Negara Eropa. Menjadi Pembantu Dekan III di Fakultas Psikologi UGM, 5 periode. Sejak tahun 1980 sampai sekarang sebagai Pembina Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UGM khususnya di bidang seni. Lebih dari 25 penelitian ilmu psikologi digeluti. Lebih dari 10 judul buku bertemakan Psikologi diterbitkan. Jabatan Fungsional Lektor Kepala, Pembina Utama Madya, golongan IV/d.